

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang hidup dengan berinteraksi satu sama lain, ia tidak dapat hidup sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain, mereka hidup dengan orang disekitarnya yang dibentuk dengan lingkungan sekitar, dimulai dari lingkungan terkecil sampai terbesar. Disini lingkungan tersebut yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya sampai lingkungan masyarakat.

Manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain baik yang dikenalnya, maupun orang asing yang tidak dikenalnya sama sekali. Namun, seiring perkembangna zaman kepedulian orang dengan orang lain berangsur-angsur memudar, mereka lebih merasa nyaman dengan hidup sendiri-sendiri tanpa melibatkan orang lain di kehidupannya atau sering disebut dengan individual.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kepedulian orang dengan sesama berangsur-angsur memudar. Fenomena ini sering terlihat dikalangan masyarakat dan lingkungan sekitar kita, hal ini sering kita lihat ketika seorang meminta bantuan, tidak semua orang akan langsung menolongnya, ada yang hanya melihat saja, atau hanya sekedar lewat karena ingin mengetahui, tetapi tidak semuanya demikian ada juga yang langsung memberikan bantuan.

Ada juga fenomena lain yang tampaknya sederhana, seperti di dalam angkutan umum, kebanyakan para penumpang pura-pura tidur atau menunduk

sambil memainkan telepon selulernya, ketika di depannya ada seorang manula yang tidak kedapatan tempat duduk. Inilah krisis rasa peduli yang terjadi dikalangan anak muda sekarang, kurangnya memiliki rasa empati.

Bukan hanya minimnya rasa empati sering kali, bahkan tidak jarang seseorang mau membantu orang lain bukan hanya sekedar keinginan untuk membantu orang yang sedang kesulitan, namun juga mengharapkan imbalan dari bantuan yang diberikannya, sehingga banyak dari kalangan masyarakat yang memilih-milih orang yang akan dibantunya orang tersebut melihat akan kah orang yang dibantunya mau memberi imbalan atau tidak.

Fenomena-fenomena ini mencerminkan rendahnya perilaku altruistik, kita tahu bahwa perilaku altruistik adalah perilaku menolong tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku ini diharapkan terjadi di semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali, namun pada kenyataannya tidak semua dapat melakukannya, hanya beberapa dari ribuan penduduk yang rela membantu tanpa memikirkan kepentingan pribadinya, baik dalam melakukan hal kecil seperti memberikan tempat duduk pada lansia di kendaraan umum, sampai yang ikut terjun kelapangan untuk membantu korban bencana alam, mereka disebut sebagai relawan.

Relawan adalah orang yang tanpa dibayar mau menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi untuk menolong dengan tanggung jawab besar, dengan sedikit bekal dan latihan khusus. Namun dalam hal tertentu, para relawan akan dilatih dengan sangat intensif untuk bekerja membantu tenaga profesional.

Relawan adalah orang yang secara sukarela membantu dan bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan.

Relawan individu yang rela menyumbangkan tenaga dan jasa, kemampuan dan waktu tanpa mengharapkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasikan suatu kegiatan tertentu secara formal (Schroender, dalam Bonar & Fransisca 2012).

Relawan tidak hanya mereka yang terjun langsung ketempat bencana alam, yang bisa menyumbangkan tenaga, waktu dan fisik, namun seseorang yang mau menyumbangkan atau mendonorkan sebagian darahnya untuk membantu orang yang membutuhkan donoran darah juga disebut sebagai relawan. Mereka yang hanya bisa menyumbangkan sebagian darah yang mereka miliki, seringkali bergabung dalam aksi donor darah yang rutin di selenggarakan oleh pihak PMI (Palang Merah Indonesia). Mereka menyumbangkan darah tulus hanya untuk membantu yang membutuhkan donoran darah tanpa mengharapkan imbalan (altruistik).

PMI (Palang Merah Indonesia) merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang netral dan mandiri yang didirikan dengan tujuan untuk membantu meringankan penderitaan sesama manusia akibat bencana, baik bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia tanpa membedakan latarbelakang korban atas dasar prioritas yang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa para relawan PMI selalu siap siaga apabila terjadinya suatu bencana di suatu daerah,

misalnya tsunami di Aceh, terjadinya erupsi pada gunung sinabung, jatuhnya pesawat Hercules di jalan jamin ginting (padang bulan), para relawan bersedia mengangkat korban bencana baik yang mengalami luka-luka sampai yang telah meninggal dunia. Bahkan para relawan PMI juga pernah mengangkat mayat korban bencana yang tubuhnya sudah tidak utuh lagi, korban luka-luka apalagi yang memiliki luka yang parah sangat membutuhkan donor darah maka disinilah relawan PMI berperan untuk membantu korban luka-luka yang membutuhkan donor darah dengan adanya relawan yang mendonorkan darahnya maka terbantulah tugas PMI untuk membantu orang-orang yang membutuhkan donor darah. Maka dengan demikian perilaku altruistik diharapkan dapat melekat pada relawan terlebih pada setiap masyarakat Indonesia.

Menurut Baron (2005) perilaku altruistik adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain.

Menurut Taylor (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik, yaitu suasana hati (mood), mood yang baik mungkin menurunkan tindakan menolong jika tindakan itu justru mengurangi perasaan positif. Empati juga mempengaruhi orang untuk berperilaku altruistik. Empathy (empati) berarti perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain, khususnya pada orang yang menderita.

Baron & Brne (2003) komponen afektif dari empati juga termasuk merasa simpati, tidak hanya merasakan penderitaan orang lain tetapi juga

mengekspresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan mereka. Misalnya, individu yang memiliki empati tinggi lebih termotivasi untuk menolong seseorang teman dari pada mereka yang memiliki empati rendah. Empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain, dengan mempunyai sikap empati terhadap orang yang membutuhkan pertolongan, membuat relawan dapat merasakan hal yang sama dengan yang dialami oleh korban bencana, sehingga relawan lebih cepat tanggap dan akan membantu korban.

Batson (Magdalena, 2012) menyatakan empati merupakan pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Batson menjelaskan bahwa empati dapat menimbulkan dorongan untuk menolong. Menurut Johnson (Sari & Eliza, 2003) empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seseorang yang berempati digambarkan sebagai individu yang toleran, ramah, mampu mengendalikan diri dan bersifat humanistik.

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara empati dengan perilaku altruistik pada relawan PMI kota Medan.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti akan meneliti empati dengan perilaku altruistik pada relawan PMI Kota Medan. Empati adalah perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan dan perilaku orang lain, di mana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu. Berbicara mengenai empati adapun faktor-faktor pendorong empati adalah: pengasuhan pada masa-masa awal, jenis kelamin, situasi pengalaman, usia dan sosialisasi.

Empati mempengaruhi terjadinya perilaku altruistik pada relawan PMI Kota Medan, ketika relawan dapat memposisikan dirinya pada orang yang mengalami musibah maka mereka dapat bersikap empati terhadap orang lain, sehingga relawan dapat berperilaku altruistik, dimana perilaku altruistik adalah tindakan sukarela dan membantu orang lain tanpa pamrih dan ingin sekedar beramal baik yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharapkan balasan (manfaat).

C. Batasan Masalah

Adapun dalam sebuah penelitian, masalah yang akan diteliti perlu dibatasi agar sebuah penelitian lebih fokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Penelitian tentang hubungan antara empati dengan perilaku altruistik pada relawan PMI Kota Medan, batasan masalahnya adalah perilaku altruistik pada relawan PMI Kota Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana hubungan empati dengan perilaku altruistik pada relawan KRS PMI?

E. Tujuan Penelitian Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara empati dan perilaku altruistik pada relawan PMI, selain itu untuk melihat profil perilaku altruistik pada relawan PMI.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi dua hal yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terutama bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan, terutama dalam mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan perilaku altruistik dan empati.

b. Manfaat praktis

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat yang ingin menjadi relawan dapat lebih mengetahui gambaran kehidupan sebagai seorang relawan, dan memberikan gambaran kepada relawan keterkaitan antara empati terhadap perilaku altruistik, sehingga relawan lebih mampu untuk berempati.